

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indikator yang paling utama untuk mengukur tingkat pencapaian pendapatan dalam suatu perusahaan adalah kemampuan setiap perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Besar kecilnya pencapaian laba yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh keadaan keuangan perusahaan. Apabila keadaan keuangan dinilai sehat, maka perusahaan akan berpotensi semakin besar menghasilkan keuntungan. Laporan keuangan yang telah diinterpretasi melalui teknik yang bernama analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah proses pengukuran kinerja perusahaan yang diukur lewat data sekunder berbentuk kumpulan laporan keuangan perusahaan yang terbitkan pada laman website perusahaan itu sendiri maupun bisa diakses pada website idn.financials.com maupun www.idx.com pada akhir periode agar keadaan perusahaan dapat diketahui secara berkala baik bagi manajemen maupun pemilik perusahaan. Munawir (2010) mendefinisikan laporan keuangan merupakan sebuah alat yang dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi pihak – pihak terkait yang menggambarkan kegiatan operasi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil akhir dari hasil analisis laporan keuangan bagi sebuah perusahaan akan memberikan gambaran terhadap keadaan keuangan perusahaan yang dapat memproyeksikan tingkat keberhasilan di masa depan serta memperkirakan dan menganalisis *kontinuitas* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan melalui pergerakan aktiva yang dimiliki, kewajiban yang harus dibayarkan, serta kegiatan operasional yang berjalan. Jika keadaan perusahaan dinilai mempunyai kinerja kurang baik dengan pendapatan yang terus menerus turun maka akan mengakibatkan perusahaan menghadapi keadaan *financial distress*.

Financial distress diartikan dengan keadaan yang dihadapi perusahaan ketika mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Jika sebuah perusahaan menghadapi *financial distress*, maka perusahaan tersebut sedang menghadapi krisis (Platt 2002) sedangkan menurut Edi & May (2018), keadaan *financial distress* adalah masalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dalam jangka pendek.

Kesulitan keuangan merupakan tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan yang masih ringan. Puncaknya, keadaan kesulitan jangka panjang ini akan mengakibatkan perusahaan menghadapi kebangkrutan. Perusahaan yang menghadapi *financial distress* ditandai dengan beberapa keadaan diantaranya adalah kinerja keuangan yang kurang baik dengan laba operasinya yang nilainya negatif, laba bersih negatif, dan kesulitan likuiditas dimana biasanya terjadi pada perusahaan – perusahaan yang melaksanakan *merger*. Berdasarkan sumbernya, terdapat dua faktor yang menjadi penyebab *financial distress*, yaitu berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal berarti adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya atau hutang setelah jatuh tempo.

Jika pengadilan memutuskan bahwa perusahaan berada dalam status *pailit*, konsekuensi yang harus dihadapi perusahaan adalah penjualan seluruh *asset* perusahaan untuk membayar semua kewajiban atas hutang – hutang yang ditanggung oleh perusahaan sebagai pihak debitur kepada pihak luar yang adalah kreditur. Indikator awal kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah terjadinya *financial distress*. *Financial distress* sebagai suatu sinyal bagi perusahaan mengenai keadaan kesehatan perusahaannya. Oleh karena itu, perlu diketahui secara dini serta dicari akar masalah yang sebagai penyebab hal ini terjadi agar perusahaan dapat melaksanakan langkah untuk menangani hal ini secara cepat dan tepat dan diharapkan bisa mengatasi kinerja perusahaan yang menghadapi *financial distress* oleh karena itu diharapkan tidak menghadapi keadaan terburuk yaitu kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi penutupan usaha secara legal oleh pemerintah.

Industri otomotif dan komponen adalah suatu industri andalan yang dijadikan salah satu tumpuan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Pada Industri ini bergerak untuk menghasilkan barang yang mencakup semua komponen otomotif yakni proses awal membuat komponen, kegiatan produksi, perakitan barang, sistem penjualan serta jaringan distribusi yang besar. Industri otomotif dan komponen dapat dikatakan telah sebagai sumber penerimaan negara yang cukup besar mengingat lengkapnya mata rantai pada industri ini.

Dengan berkembangnya industri otomotif dalam skala nasional mengakibatkan naiknya potensi pasar oleh karena itu investor – investor baik yang merupakan investor nasional maupun internasional akhirnya tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan – perusahaan yang bergerak dalam industri ini. Faktanya, perlu disadari bahwa perjalanan suatu industri tidaklah selalu berjalan mulus. Tantangan serta rintangan yang akan dihadapi perusahaan di masa depan akan semakin rumit tergantung perkembangan perusahaan serta faktor – faktor makro ekonomi yang dapat menimbulkan masalah. Adapun salah satu faktor makro ekonomi yang akan sangat mempengaruhi perkembangan perusahaan yang bergerak dalam sub sektor otomotif dan komponen adalah nilai tukar mata uang rupiah. Tabel berikut membagikan data – data mengenai perkembangan nilai tukar rupiah atas dolar amerika dari tahun 2014 hingga 2019:

Tabel 1.1

Nilai Tukar Rupiah atas Dolar

Tahun	Nilai Tukar Rupiah	Perkembangan (%)
2014	Rp12.368	-
2015	Rp13.889	(10.9)
2016	Rp13.473	2,28
2017	Rp13.548	0.6

Tahun	Nilai Tukar Rupiah	Perkembangan (%)
2018	Rp14.891	10.9
2019	Rp13.880	2.68

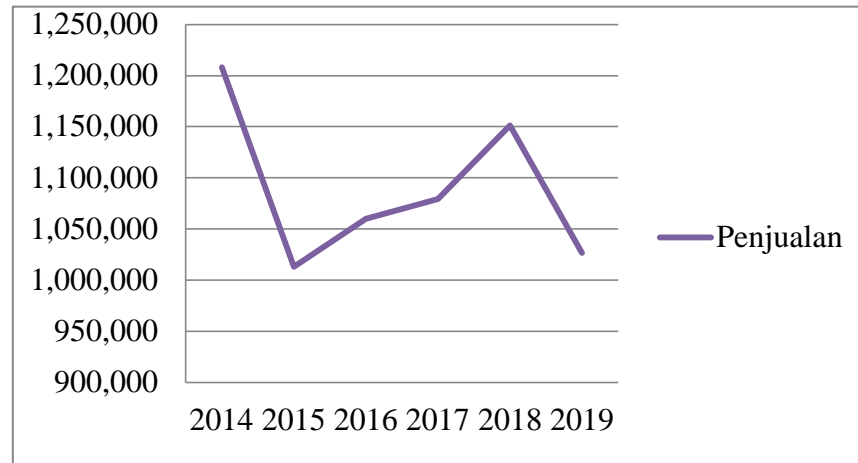
Sumber : *www.bi.go.id*. (Data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, telah menunjukkan jika fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar USD masih terus terjadi pada tahun 2014 hingga 2019 ditandai dengan keadaan perkembangan rupiah yang bergerak secara bergantian melemah dan menguat dari waktu ke waktu. Gejala perekonomian yang terjadi ini diakibatkan oleh ketidakpastian perekonomian global. Melemahnya nilai tukar rupiah akan berdampak langsung pada semua perusahaan yang termasuk kedalam industri Otomotif dan Komponen. Faktanya, bahan baku produksi yang dipakai dalam industri ini masih mengandalkan bahan baku impor. Dengan melemahnya nilai tukar rupiah atas dolar, akan berakibat pada kenaikan biaya impor. Namun, jika ingin meningkatkan nilai jual barang untuk mengatasi masalah ini dirasa sulit karena daya beli masyarakat yang turun. Tentunya ketahanan perusahaan akan sangat diuji pada fase ini termasuk pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri sub sektor otomotif dan komponen dimana setiap perusahaan sendiri mempunyai ambang batas titik tertentu untuk tetap bertahan.

Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen adalah salah satu pilar perekonomian negara karena kontribusi perusahaan – perusahaan dalam industri ini dapat membagikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap perolehan nilai pendapatan produk domestik bruto (PDB) Indonesia misalnya pada tahun 2016 sebesar 10,47%. Sementara itu, pada tahun 2017 industri ini mampu meringankan beban angka pengangguran dengan penyebaran tenaga kerja langsung sebesar 350.000 jiwa serta tenaga kerja tidak langsung sebesar 1.2 juta jiwa. Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yakni suatu industri yang bergerak dalam proses produksi alat transportasi yaitu sebagai penghasil kendaraan dan menghasilkan *spareparts* atau konsumen kendaraan. Jadi, perusahaan yang

termasuk kedalam golongan industri otomotif dan komponen tidak terbatas hanya kepada proses produksi dan penjualan dari *output* produksi saja. Industri otomotif dan komponen juga ikut menghasilkan setiap komponen yang bersifat mendukung serta berfungsi satu sama lain membentuk satu kesatuan. Pada dasarnya, Industri Otomotif dan Komponen bukan adalah industri yang berdiri sendiri karena berhubungan erat dengan produksi kendaraan, produksi komponen serta penjualan konsumen di Indonesia oleh karena itu dapat memperluas lapangan pekerjaan. Kelemahan dari terciptanya mata rantai dalam industri otomotif dan komponen membuat siklus operasi perusahaan mempunyai kompleksitas tinggi dan panjang, oleh karena itu dana operasional yang dibutuhkan semakin besar. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat setiap perusahaan yang bergerak dalam industri ini tetap berinovasi guna menciptakan produk yang semakin canggih dengan berbagai merk, warna, tipe dan nilai menyesuaikan kebutuhan dari setiap konsumen dengan harapan tercapainya kepuasan konsumen dan meningkatkan minat beli masyarakat.

Seiring berjalanya waktu, kemajuan yang pesat ini juga akan mendorong persaingan ke dalam era kompetisi *global* yang makin ketat. Kendaraan pribadi nampaknya sudah tidak dipandang sebagai barang mewah lagi karena telah sebagai salah kebutuhan hidup bagi setiap orang. Terjadi persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan setiap perusahaan harus mempunyai jiwa kompetitif yaitu berusaha mengupayakan segala kemampuannya untuk memenangkan pangsa pasar serta mendapatkan loyalitas pelanggan atas respon dari setiap perubahan yang terjadi. Namun, upaya yang dipenuhi tersebut ternyata mengakibatkan semakin banyak pula biaya operasional yang harus didanai oleh perusahaan. Guna melihat fenomena masalah lebih jelas dalam perusahaan sub sektor otomotif dan komponen, maka disajikan data mengenai penjualan mobil secara umum yang diproduksi oleh perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia pada tahun 2014 – 2019, yakni :



Gambar 1. 1 Data Penjualan Mobil Pada Tahun 2014-2019

Sumber : Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia

(Data Diolah Peneliti, 2021)

Berdasarkan gambar diatas, didapatkan informasi mengenai fenomena fluktuasi penjualan mobil nasional yang diproduksi oleh perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar dalam bursa efek indonesia periode tahun 2014 hingga 2019. Pada tahun 2014 sampai 2015 menunjukkan angka penurunan penjualan kendaraan. Berangsur – angsur membaik pada tahun 2016 sampai 2018 namun kembali menurun pada tahun 2019. Apabila kondisi penurunan penjualan terus terjadi dan tidak segera ditangani, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena setiap perusahaan bertujuan menambah nilai perusahaan dengan tingkat pencapaian laba yang sebesar – besarnya dengan cara memaksimalkan nilai penjualannya.

Menurut catatan *International Monetary Fund* (IMF), perekonomian global saat ini dapat dikatakan sedang menghadapi krisis moneter yang akan mengarah pada situasi yang merugikan dengan proyeksi bahwa negara – negara di seluruh dunia akan menghadapi pertumbuhan ekonomi yang *negative* termasuk Indonesia. Artinya, jumlah produksi antara nilai dan barang nilainya terus menerus mengalami penurunan. Salah satu sektor yang terdampak langsung dari keadaan ini adalah perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang menghadapi

dampak penurunan penjualan akibat permintaan masyarakat terhadap kendaraan menurun.

Naik turunnya angka penjualan yang dialami oleh sub sektor otomotif dan komponen ini dikhawatirkan akan sampai pada titik dimana perusahaan terus menerus menghadapi penurunan dalam penjualannya. Apabila keadaan ini tidak dapat diatasi maka akan mengakibatkan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada ketidakmampuan perusahaan yang bergerak dalam industri sub sektor otomotif dan komponen dalam membayar kewajibannya oleh karena itu akan berdampak pada operasional perusahaan yang terhambat atau bahkan sampai menutup usahanya atau dengan kata lain menghadapi kebangkrutan. Untuk mengurangi resiko kebangkrutan yang dapat dialami oleh perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di masa mendatang, maka perlu dipenuhi analisis keadaan *financial distress* agar terciptanya *early warning sistem* sehingga keadaan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat diketahui sedini mungkin dan diharapkan dapat diambil beberapa tindakan yang dapat mengatasi masalah – masalah tersebut oleh karena itu keadaan yang mengarah pada kebangkrutan dapat dicegah. Mengingat bahwa setiap model analisis *financial distress* yang dikembangkan serta diterapkan pada perusahaan hasilnya tidak absolut akibat penggunaan rasio keuangan yang dipakai dalam setiap model analisis berbeda – beda memberi dampak masih terjadi *research gap* pada penelitian yang mengangkat topik serupa.

Penelitian yang dipenuhi oleh Fatmawati (2012) menggunakan tiga model prediksi untuk dibandingkan yakni model *Zmijewski*, *Springate* dan *Altman*. Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa model *Zmijewski* adalah model prediksi yang lebih akurat daripada model *Altman Z - score* dan *Springate*. Hasil penelitian serupa juga didukung oleh penelitian kembali oleh Yami & Pratiwi (2015) yang menguji pada perusahaan real estate dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2011-2013 didapatkan kesimpulan bahwa model *Zmijewski* adalah yang terbaik dalam memperkirakan kebangkrutan dibandingkan dengan model lain, yaitu *Altman Modification* dan *Springate*. Hasil

berbeda justru didapatkan dari penelitian Saufi (2018) yang menyatakan dari keempat model prediksi yaitu *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Internal Growth Rate* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2016 bahwa model prediksi terbaik yang dapat dijadikan manajemen perusahaan acuan adalah model *springate* karena model ini mempunyai nilai yang lebih akurat serta tingkat error yang lebih sedikit dalam memperkirakan *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan.

Penelitian kembali mengenai topik ini kemudian dipenuhi oleh Gumilar, Ivan (2016) melaksanakan uji hipotesis memakai uji beda. Penggunaan uji beda ini dipenuhi guna mengetahui tentang perbedaan signifikan antara model *Zmijewski* dan *Grover*. Hasil temuannya menunjukkan bahwa ternyata terdapat perbedaan signifikan antara model *Zmijewski* dan *Grover* yang diuji pada perusahaan semen di BEI Periode 2014 – 2019. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dipenuhi oleh Harvandy (2017) yang melaksanakan pengujian skor pada model *Altman* dan *Springate*. Tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara kedua model dan model prediksi terbaik pada penelitian ini adalah *Springate*. Hasil yang juga diperoleh dalam hasil penelitian yang dipenuhi oleh Wulandari & Tasman (2019) yang memakai model prediksi *Altman Modification*, *Springate*, dan *Zmijewski* mencoba melaksanakan pengujian memakai uji beda untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan skor antar masing – masing model prediksi serta ketepatan masing – masing model dalam melaksanakan prediksi *financial distress*. Melalui uji *wilcoxon match pair sample t - test* ditemukan jika ternyata tidak ditemukan perbedaan skor antara ketiga model tersebut. Dipenuhi pengujian pada obyek penelitian perusahaan telekomunikasi ternyata didapat kesimpulan bahwa model *Zmijewski* yang paling tepat melaksanakan prediksi.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan studi penelitian komparatif yang berjudul **“Analisis Perbandingan Model Springate S - Score dan Zmijewski X - Score Sebagai Alat Prediktor Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa laporan**

keuangan periode 2014 - 2019)". Penelitian ini akan membandingkan dua model yang dipakai untuk melaksanakan analisis *financial distress* yaitu *Springate S – Score* dan *Zmijewski X – Score* untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* yang berbeda karena perbedaan rasio keuangan yang dipakai pada masing – masing model. Model prediksi *Springate S – Score* memakai rasio keuangan aktivitas untuk mencocokkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva sedangkan model *Zmijewski X- Score* memakai rasio tiga rasio keuangan yaitu rasio keuangan *profitabilitas*, *solvabilitas*, dan *likuiditas* untuk menilai kinerja perusahaan apakah perlu dipenuhi restrukturisasi atau tidak. Sementara itu, tingkat perbedaan skor dua model serta perbedaan tingkat akurasi hasil prediksi yang akan diuji pada penelitian ini bertujuan agar dapat diketahui model prediksi manakah yang lebih akurat untuk dipakai sebagai alat prediktor kebangkrutan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat merumuskan identifikasi masalah penelitian yakni sebagai berikut:

1. Terjadi fenomena masalah pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia periode 2014 – 2019 yakni kekurangan bahan baku impor dimana industri ini sangat mengandalkan bahan baku impor yang harganya semakin mahal diakibatkan oleh fluktuasi nilai tukar dan fluktuasi penjualan barang yang terus terjadi secara berulang - ulang.
2. Perusahaan perlu memiliki *early warning system* atau sistem peringatan terlebih dahulu sebelum perusahaan menghadapi keadaan kebangkrutan oleh karena itu upaya pencegahan dapat dipenuhi lebih dini untuk menghindar dari potensi – potensi buruk yang mungkin muncul dikemudian hari.

3. Mata rantai yang lengkap pada setiap komponen mengakibatkan kompleksnya siklus produksi yang berakibat pada besarnya dana operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mencukupi kebutuhan dana, maka perusahaan akan berpotensi menghadapi *financial distress*.
4. Terlalu banyak model dalam memperkirakan dan menganalisis kebangkrutan perusahaan oleh karena itu perlu dipenuhi pengujian pada model prediksi Kebangkrutan dengan melaksanakan studi komparatif yaitu membandingkan model yang paling cocok diterapkan dalam industri perusahaan terkait. Dalam penelitian ini dipakai dua model analisis *financial distress*, yaitu Springate S – Score dan Zmijewski X - Score.
5. Dimensi atau indikator rasio keuangan yang berbeda – beda dipakai dalam kedua model analisis *financial distress* dalam penelitian ini, oleh karena itu terjadi perbedaan keakuratan hasil prediksi.
6. Demi mempertahankan *kontinuitas* atau kelangsungan hidup perusahaan pada jangka panjang, manajemen harus memilih dan menentukan model akurat dalam menganalisis keadaan *financial distress* untuk diterapkan dalam perusahaan.
7. Terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu, yaitu mengenai tingkat akurasi antar model yang diteliti karena perbedaan model yang dipakai karena hasil penelitian kuantitatif yang dipenuhi pada setiap model prediksi *financial distress* hasilnya tidak *absolute* serta belum ditemukannya model yang adaptif untuk diterapkan pada semua sektor perusahaan produksi. Adanya *reseach gap* pada penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang diambil, maka Peneliti tertarik melaksanakan penelitian kembali mengenai perbandingan analisis model *Springate S – Score* dan *Zmijewski X – Score* pada perusahaan sub sektor otomotif dan lomponen yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014 – 2019 dengan tujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Springate S – Score* dan *Zmijewski X – Score* serta

mengetahui model prediksi mana yang lebih akurat untuk diterapkan dalam industri perusahaan sub sektor otomotif dan komponen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah diatas, Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah model *Springate S - Score* dapat memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 ?
2. Apakah model *Zmijewski X - Score* dapat memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 ?
3. Apakah terdapat perbedaan skor perhitungan antara model *Springate S – Score* dan *Zmijewski X – Score* dalam memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 ?
4. Metode prediksi manakah yang lebih akurat diantara model *Springate S - Score* dan *Zmijewski X – Score* dalam memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Sub Sektor Perusahaan Otomotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi serta rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Model *Springate S – Score* digunakan untuk memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019

2. Model *Zmijewski X – Score* digunakan untuk memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019
3. Mengetahui adanya perbedaan skor antara model *Springate S – Score* dan *Zmijewski X – Score* dalam memperkirakan dan menganalisis kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019
4. Mengetahui metode prediksi diantara kedua model analisis *financial distress* yang paling akurat diterapkan pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 sehingga dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini mencoba mengkaji kembali mengenai fenomena kondisi *financial distress* sebagai indikasi awal dari kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan dengan menguji kembali perbandingan dua model prediksi *financial distress* yang telah dikembangkan oleh dua ahli ekonomi yaitu Gordon Springate yang mengembangkan model *Springate S – Score* dan *Zmijewski X – Score* yang dikembangkan oleh Zmijewski menggunakan objek perusahaan yang belum pernah diteliti sebelumnya dengan topik serupa. Peneliti berharap hasil akhir penelitian ini dapat memberikan berbagai macam manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini berupa manfaat teoritis yang bersifat keilmuan dan manfaat praktis yang akan dijabarkan lebih lanjut, yaitu :

1. Manfaat Akademik

Peneliti berharap hasil akhir penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca mengenai potensi *financial distress* yang dihadapi oleh setiap perusahaan. Adanya masalah

kesenjangan antara tujuan utama perusahaan untuk mendapat laba sedangkan pada kenyataannya, perusahaan tidak selalu menghasilkan laba. Masalah – masalah yang dihadapi oleh perusahaan yang berasal dari internal maupun eksternal memberi dampak perusahaan menghadapi kerugian dalam periode tertentu. Hal ini harus segera diatasi oleh pemangku kepentingan pada perusahaan, karena dapat memberi dampak keadaan Kebangkrutan yang dialami perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu pentingnya diketahui alat prediktor Kebangkrutan perusahaan oleh karena itu dapat mengambil langkah untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Dalam penelitian ini, akan membagikan pengetahuan kepada pembaca mengenai dua model analisis *financial distress* berupa pengembangan dari rasio keuangan yang dipercaya dapat dijadikan *signaling factor* kebangkrutan perusahaan, yaitu model *Springate S – Score* dan *Zmijewski X - Score*. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian teori serta acuan dalam pengembangan ilmu pada bidang manajemen keuangan mengingat pentingnya mengetahui bagaimana keadaan kesehatan perusahaan yang tercermin dari proyeksi keuangannya bagi keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis penelitian ini dapat membagikan informasi yang berguna bagi para pihak yang berkepentingan yaitu mereka yang bertanggung jawab atas kebijakan keuangan perusahaan dan pengguna laporan keuangan, yakni dalam bentuk:

a. Bagi Stakeholders perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah tolak ukur dalam menciptakan *early warning system* serta adalah upaya evaluasi dalam memperbaiki keadaan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu diharapkan dengan terciptanya sistem ini maka perusahaan dengan lebih mudah melaksanakan pencegahan lebih dini terdapat potensi – potensi buruk yang akan menimpa perusahaan.

b. Bagi Investor.

Sebagai salah satu acuan dalam menagmbil keputusan mengenai investasi karena hasil dari penelitian ini kemudian diketahui apakah perusahaan mempunyai resiko Kebangkrutan oleh karena itu keputusan yang diambil oleh investor diharapkan lebih baik oleh karena itu dapat lebih cermat dalam menanamkan dananya dan memperluas potensi keuntungan atau laba yang didapatkan.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya, semoga hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai sumber acuan apabila ingin meneliti kembali mengenai topik serupa yakni ketepatan model prediksi *financial distress* dengan menggunakan objek penelitian berbeda misalnya sub sektor perusahaan manufaktur lainnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah pola pikir dalam sebuah penelitian yang mencerminkan tentang rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian, hipotesis penelitian dan teknik analisis data yang akan dipenuhi penelitian melalui uji statistika (Sugiyono 2015). Berbagai macam guncangan masalah yang menimpa perusahaan sub sektor otomotif dan komponen memberi dampak terjadinya perbedaan ekspektasi dengan kenyataan yang terjadi.

Ekspektasi setiap perusahaan adalah menghasilkan kesejahteraan ekonomi berupa perkembangan atas *profit* atau laba secara optimal dalam jangka panjang sedangkan pada kenyataanya, harapan perusahaan tersebut tidak selalu dapat dicapai karena munculnya hantaman berbagai macam faktor baik secara internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang terjadi misalnya berasal dari fluktuasi nilai tukar rupiah atas dollar yang terus terjadi.

Dari sudut pandang ekonomi, profit atau laba adalah hasil timbal balik yang diterima oleh investor atas kontribusinya terhadap perusahaan untuk menanamkan

modal. Sedangkan jika dipandang dari sudut pandang akuntansi, laba adalah kelebihan nilai atas pendapatan yang didapat dari perkiraan perbedaab antara pendapatan perusahaan selama periode waktu tertentu dan biaya yang dikeluarkan untuk proses operasi. Secara umum laba dipandang sebagai indikator keberhasilan manajemen perusahaan. Pentingnya laba dalam suatu perusahaan ialah faktor utama yang membuat perusahaan tumbuh, berkembang, dan mendukung kelangsungan hidup perusahaan.

Mengingat ketahanan perusahaan dalam menghadapi masalah yang terjadi pasti selalu ada batasnya, maka perlu dipenuhi analisis laporan keuangan. Melalui analisis laporan keuangan, semua pemangku kepentingan dalam perusahaan dapat mengetahui mengenai keadaan perusahaan, aktivitas operasi, dan indikator atas pencapaian *cash flow* pada periode selanjutnya. Dengan diketahuinya keadaan perusahaan, apabila diprediksi bahwa keadaan perusahaan sedang menghadapi kerugian maka pihak internal terkait yakni manajemen dapat menentukan langkah dan arah yang akan diambil perusahaan agar dapat mengatasi masalah tersebut oleh karena itu tidak akan memberi dampak keadaan perusahaan semakin buruk. Indikator keadaan kesulitan yang dialami perusahaan diawali dengan kesulitan keuangan, keadaan *financial distress* dan kebangkrutan.

Beberapa ahli ekonomi telah mengembangkan berbagai model prediksi keadaan *financial distress* memakai rasio keuangan yang diyakini dapat dijadikan sebagai alat prediktor kebangkrutan pada perusahaan diataranya adalah model *Springate S – Score* yang dikembangkan oleh Gordon Springate dan *Zmijewski X – Score* dikembangkan oleh Zmijewski. *Financial distress* diyakini sebagai signal terakhir sebelum perusahaan dinyatakan distress atau pailit, maka pentingnya dipenuhi analisis *financial distress*. Tujuan penelitian ini akan mencoba menguji kembali kemampuan kedua model dalam memperkirakan dan menganalisis keadaan *financial distress* dengan objek penelitian pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

Dalam penelitian ini, dipakai tujuh rasio keuangan yang terdiri atas 4 rasio keuangan pada model Springate S – Score dan 3 rasio keuangan pada model *Zmijewski X – Score* untuk mengukur keadaan *financial distress* pada perusahaan. Adapun penjabaran mengenai rasio – rasio keuangan yang dipakai dari kedua model tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap *financial distress*. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) adalah variable untuk mengukur efektivitas pengelolaan aktiva perusahaan serta dipakai pula untuk mengukur rasio likuiditas perusahaan. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap *financial distress* yaitu apabila modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan bernilai negatif, dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan likuiditas. Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar jika kondisi tersebut terjadi. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
- b. Pengaruh *EBIT to Total Asset* (EBITTA) terhadap *financial distress*. Variabel ini adalah jenis variabel yang termasuk kedalam Profitabilitas. Dipakai untuk mengukur kapabilitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber – sumber daya perusahaan yang dicerminkan dari hasil penjualan dan investasi sumber daya yang efektif. Pengaruh *EBIT to Total Asset* (EBITTA) terhadap *financial distress* yaitu apabila rasio tersebut secara perkiraan menghasilkan nilai yang tinggi, penggunaan asset perusahaan telah rasional maka perusahaan dapat dikatakan sudah baik oleh karena itu tidak memiliki potensi untuk menghadapi kesulitan keuangan. Sebaliknya, rasio EBITTA yang rendah membagikan gambaran bahwa kemungkinan besar perusahaan dapat menghadapi kesulitan keuangan. *EBIT to Total Asset* (EBITTA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

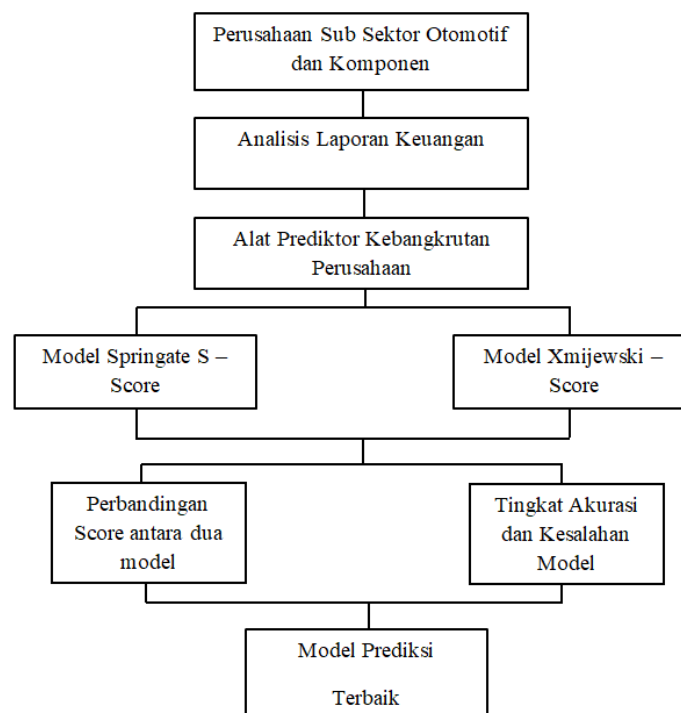
- c. Pengaruh *Earning Before Tax to Current Liabilities* (EBTTCL) terhadap *financial distress*. *Earning Before Tax to Current Liabilities* (EBTTCL) adalah variabel yang melaksanakan perkiraan mengenai pengukuran rasio likuiditas. Rasio likuiditas akan membagikan gambaran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya memakai *asset* atau laba yang dimiliki perusahaan tepat sebelum jatuh tempo waktu pembayaran. Semakin rendah nilai rasio EBTTCL maka semakin besar potensi *financial distress* karena hal ini membagikan tanda pengolaan aktiva oleh manajemen perusahaan tidak efektif. *Earning Before Tax to Current Liabilities* (EBTTCL) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- d. Pengaruh *Sales to total asset* (STTA) terhadap *financial distress*. Rasio Sales to Total Asset (STTA) atau dapat disebut juga dengan rasio perputaran total aktiva adalah rasio yang menggambarkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan jumlah penjualan. Apabila penjualan meningkat maka akan meningkatkan pula keuntungan. Keuntungan yang meningkat membuat potensi *financial distress* sebagai kecil. Sebaliknya, apabila penjualan menurun maka potensi *financial distress* sebagai besar. *Sales to total asset* (STTA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- e. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *financial distress*. *Return on Asset* adalah perbandingan *profitabilitas* yang menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan menghasilkan laba bersih. Apabila nilai *Return On Asset* yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi, maka potensi terjadinya *financial distress* sebagai semakin rendah. Apabila nilai *Return On Asset* yang dihasilkan oleh perusahaan rendah, maka akan semakin tinggi terjadinya *financial distress* dan akan menggambarkan bahwa kinerja keuangan sedang tidak baik dan dapat mengakibatkan *profitabilitas* menurun serta memungkinkan terjadinya

financial distress yang lebih besar. *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

- f. *Debt to Asset Ratio* terhadap *financial distress*. *Debt to Asset Ratio* adalah komponen dari jenis rasio *leverage* atau *solvabilitas*. Perkiraan terhadap rasio ini dapat membagikan pengetahuan mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi melalui rasio seluruh pinjaman dan seluruh aktiva perusahaan. Tingginya nilai *Debt to Asset Ratio*, maka potensi *financial distress*nya akan besar pula. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
- g. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress*. *Current ratio* adalah salah satu jenis rasio likuiditas. *Current Ratio* (CR) yang tinggi memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki kelebihan aktiva lancar. Hal ini berarti perusahaan memiliki likuiditas tinggi memiliki risiko *financial distress* yang rendah. Berarti, semakin likud suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menepati tanggung jawabnya dalam waktu singkat. Oleh karena itu peluang terjadinya *financial distress* semakin kecil. Indikator rendah tingginya hasil *current ratio* dihitung dari nilai rata – rata industrinya. Namun, hasil perkiraan *current ratio* ideal bagi sebuah perusahaan harganya antara 1.5 hingga 3. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini memakai analisis dalam bentuk perbandingan atau studi komparatif antara kedua model prediksi *financial distress* dipenuhi dengan tujuan meneliti kembali penggunaan model *Springate S – Score* dan *Zmijewski X – Score* dalam menganalisis dan memprediksi kondisi *financial distress*, menguji apakah terdapat perbedaan skor antar model *Springate S – Score* dengan *Zmijewski X – Score* yang diakibatkan oleh perbedaan rasio keuangan yang dipakai serta kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh kedua model prediksi sebagai akibat

dari penggunaan rasio keuangan yang berbeda serta mengetahui manakah model prediksi terbaik diantara model tersebut dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar dalam bursa efek indonesia periode 2014 - 2019. Adanya *inkonsistensi* yang mengakibatkan *reseach gap* antar model prediksi mendorong peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian kembali mengenai ketepatan model *Springate S – Score* dan *Zmijewski X – Score* dalam memperhitungkan keadaan *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 oleh karena itu didapatkan kesimpulan manakah model prediktor kebangkrutan terbaik diantara kedua model tersebut. Hal tersebut berguna bagi manajemen perusahaan guna dijadikan referensi menentukan model prediksi *financial distress*. Adapun gambaran mengenai skema kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber : (Data diolah Peneliti, 2021)

G. Hipotesis Penelitian

Pendapat Sugiyono (2015) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hipotesis adalah dugaan sementara peneliti dimana adalah jawaban yang bersifat teori atas rumusan masalah dalam penelitian. Perumusan hipotesis disusun berdasarkan pada teori – teori yang relevan serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan identifikasi masalah serta rumusan masalah diatas, maka muncul dugaan peneliti atas pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah tersebut. Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : Model *Springate S - Score* dapat memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Sub sektor perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019
- H_2 : Model *Zmijewski X - Score* dapat memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Sub sektor perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019
- H_3 : Ada perbedaan nilai skor yang *signifikan* antara model *S - Score Springate* dengan *Zmijewski X - Score* memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019
- H_4 : Model *Springate S - Score* merupakan alat prediktor kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi dalam memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019

H_5 : Model *Zmijewski X - Score* merupakan alat prediktor Kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi dalam memperkirakan dan menganalisis kondisi *financial fistress* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai tahap awal pada penelitian, peneliti melaksanakan proses penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu atau *library research* dengan cara mencocokkan serta mengumpulkan topik – topik serupa oleh karena itu dapat mendukung hasil penelitian. Manfaat penelitian terdahulu pada sebuah penelitian yang akan dipenuhi yang pertama adalah sebagai pedoman bagi peneliti untuk meningkatkan pemahaman serta pandangan mengenai topik yang akan diteliti. Hasil penelitian terdahulu disusun dalam bentuk tabel disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dimana pada umumnya terdiri dari judul penelitian, nama peneliti dan hasil penelitian. Kedua, dapat dipakai untuk pedoman perumusan serta acuan hipotesis dalam penelitian. Tabel berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan oleh peneliti:

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Fatmawati (2012)	Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, Dan The Springate Model	ROA, DR,CR (<i>The Zmijewski Model</i>), WCTA, RETA, EBITTA, dan	Hasil penelitian memperoleh jika model Zmijewski adalah prediktor terbaik untuk menentukan keadaan <i>delisting</i> yang dialami

		Sebagai Prediktor Delisting	market value of equity to book value of debt (<i>The Altman Model</i>) dan WCTA, EBITTA, EBTCL, STTA (<i>Springate</i>)	perusahaan karena model tersebut berfokus pada penghitungan hutang (kewajiban) yang dimiliki oleh perusahaan
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
2	Ben (2015)	Analisis Metode Springate (S-SCORE) Sebagai Alat Untuk Memperkirakan dan menganalisis Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013)	WCTA, EBITTA, EBTCL, dan STTA	Setelah melaksanakan analisis data, maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ditemukan jika keempat rasio keuangan dalam model Springate terbukti menunjukkan adanya pengaruh secara parsial dalam memperkirakan dan menganalisis financial distress. Melalui uji f, terjawab juga hipotesis penelitian bahwa rasio keuangan yang dipakai dalam model Springate s - score yaitu modal kerja/total aset,

				EBIT/total aset, EBT/total liabilitas lancar, dan penjualan/total aset berdampak secara simultan dalam memperkirakan dan menganalisis Kebangkrutan pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	Yami dan Pratiwi (2015)	Prediksi Kebangkrutan dengan Memakai Metode Altman Modification, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2011 – 2013	ROA, DR dan CR	Berdasarkan hasil penelitian, Zmijewski adalah prediktor terbaik untuk diterapkan pada perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2011-2013 dengan akurasi tertinggi.

4	Gumilar, Ivan (2016)	Analisis Perbandingan Model Zmijewski dan Grover Pada Perusahaan Semen di BEI Periode 2008 – 2014	ROA, DR, CR (model zmijewski), Working Capital to Total Asset, Earning Before Interest and Tax to Total Asset dan Net Income Tax to Total Asset (model grover)	Melalui pengujian paired sample t - test yang dipenuhi kepada kedua model dalam penelitian karena uji normalitas terpenuhi, didapatkan hasil bahwa adanya perbedaan signifikan antara model Zmijewski dan Grover yang diuji pada perusahaan semen di BEI Periode 2014 – 2019
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	Antikasari, Djuminah (2017)	Memperkirakan dan menganalisis <i>financial distress</i> dengan binary logistik regression pada perusahaan telekomunikasi	ROA, DR dan CR	Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui dampak serta arah signifikansi rasio keuangan yang dipakai pada model zmijewski. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu Current Ratio dampak signifikan dengan arah negatif, Return On Asset (ROA) mempunyai pengaruh signifikan dengan arah yang positif dan Debt to

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6	Harvandy (2017)	Analisis komparatif prediksi Kebangkrutan dengan model Altman Z - Score dan model Springate Pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	WCTA, RETA, EBITTA, dan market value of equity to book value of debt (<i>Altman</i>) dan WCTA, EBITTA, EBTCL, STTA (<i>Springate</i>)	Total Asset mempunyai pengaruh yang signifikan serta arah positif Ternyata tidak adanya perbedaan antara model altman dan Springate. Berdasarkan uji keakuratan hasil prediksi, model Springate adalah model prediksi terbaik dalam memperhitungkan dan menganalisis Kebangkrutan pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat akurasi 71,43%
7	Saufi (2018)	Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Internal Growth Rate dalam Memperkirakan dan menganalisis	WCTA, RETA, EBITTA, dan market value of equity to book value of debt (<i>Model Altman Z - Score</i>),	Terdapat perbedaan antara keempat model yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Internal Growth Rate. Dari hasil penelitian, ternyata tingkat akurasi antara model Springate dan

		<p><i>Financial Distress</i> (Studi empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2016)</p>	<p>WCTA, EBITTA, EBTCL, STTA (<i>Springate</i>), ROA, DR,CR (<i>Model Zmijewski</i>), ROA dan Retetation Ratio (Internal Growth Rate)</p>	<p>Zmijewski harganya sama yaitu 88.89%. Untuk menentukan model prediksi terbaik, maka dipertimbangkan mana diantara kedua model tersebut yang mempunyai tingkat error type pertama paling sedikit. Error type pertama jika model memperkirakan dan menganalisis perusahaan akan menghadapi <i>financial distress</i>, namun pada faktanya perusahaan tidak menghadapi <i>financial distress</i>. Maka, jika diurutkan tingkat akurasi model terbaik pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 adalah model Springate, Zmijewski, Altmant dan Internal Growth Rate</p>
8	Wulandari, Tasman	Analisis Komparatif	WCTA, RETA,	Data dalam penelitian terdistribusi normal,

	(2019)	dalam Memperkirakan dan menganalisis Kebangkrutan	EBITTA, dan market value of equity to book value of debt (<i>Altman modification</i>), WCTA, EBITTA, EBTCL, STTA (<i>Springate</i>), dan ROA, DR,CR (<i>Model Zmijewski</i>),	maka dipakai uji beda Wilcoxon Match Pair Sample T-test untuk menguji tingkat perbedaan yang signifikan diantara ketiga model yaitu Altman modification, Springate, dan zmijewski. Ternyata dari penelitian ini yaitu tidak adanya perbedaan diantara ketiga model prediksi
--	--------	--	---	--

Sumber : (Data Diolah Peneliti, 2021)